

## DINAMIKA ORGANISASI MAJELIS ADAT BUDAYA MELAYU INDONESIA (MABMI) DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MELAYU DI KOTA MEDAN

<sup>1</sup>Febriansyah Raharja

<sup>2</sup>Puspitawati

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[febrianmahasiswaunimed@gmail.com](mailto:febrianmahasiswaunimed@gmail.com), <sup>2</sup>[puspitawati@unimed.ac.id](mailto:puspitawati@unimed.ac.id)

### ABSTRACT

*The establishment of the Unitary State of the Republic of Indonesia after the end of the Deli Malay kingdoms, made all government structures and attributes change. Deli Malay culture is increasingly neglected in the city of Medan, which is a multicultural society. Medan is a city that has many overseas communities and comes from various regions. Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) was established in 1973, as a forum for the association of traditional leaders who became the shield of Malay customs. The purpose of the research is to find out the problems, challenges and roles carried out by MABMI institutions in preserving Malay culture in Medan City. This research uses a qualitative descriptive method. The results of this study are that the Indonesian Malay Cultural Customary Council has carried out positive planning on the development of Malay culture in Medan City, in accordance with its role as a Community Organization in charge of preserving Malay culture. However, the implementation of Malay cultural development is still not optimal due to the lack of attention of most of the people of Medan City and the younger generation of Malays to their culture.*

**Keywords:** Dynamics; Malay Customs and Culture; MABMI

### ABSTRAK

Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia setelah berujungnya kerajaan-kerajaan Melayu Deli, membuat semua struktur pemerintahan dan atributnya berganti. Budaya Melayu Deli semakin terabaikan di kota Medan yang notabene masyarakatnya multikultural. Medan merupakan kota yang memiliki banyak masyarakat perantauan dan berasal dari berbagai daerah. Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) berdiri tahun 1973, sebagai wadah berhimpunan para pemangku adat yang menjadi perisai adat istiadat Melayu. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui problematika, tantangan dan peran yang dilakukan lembaga MABMI dalam melestarikan budaya Melayu di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia telah melaksanakan perencanaan yang positif pada pengembangan budaya Melayu di Kota Medan, sesuai dengan perannya sebagai Organisasi Kemasyarakatan yang bertugas melestarikan budaya Melayu. Namun pelaksanaan pengembangan budaya Melayu masih belum optimal karena kurangnya perhatian sebagian besar masyarakat Kota Medan dan generasi muda Melayu terhadap budaya mereka.

**Kata Kunci:** Dinamika; Adat dan Budaya Melayu; MABMI

## PENDAHULUAN

MABMI adalah hasil dari aspirasi masyarakat Melayu yang berdiskusi tentang keberlanjutan adat dan budaya Melayu, baik pada tingkat lokal, provinsi, nasional, juga internasional pada konteks Dunia Melayu. Kesadaran masyarakat Melayu terhadap pentingnya memiliki lembaga untuk merawat warisan adat dan budaya mereka. Sejumlah tokoh adat serta budaya Melayu tahun 1971, terutama di Provinsi Sumatera Utara, secara informal membahas perlunya pembentukan institusinya. Tokoh-tokoh tersebut termasuk H. Raja Syahnan, Tengku Amin Ridwan, Tengku Abunawar Sinar, Tengku Nurdin, Achmad Tahir, Tengku Luckman Sinar, dan tokoh-tokoh lain, dengan suara bulat mencetuskan pembentukan MABMI.

Pada tahun 1973, melalui musyawarah besar (mubes), terbentuklah kepengurusan MABMI dipimpin Prof. Tengku Amin Ridwan, Ph.D. Beliau dengan gigih berusaha untuk mengembangkan MABMI dan memajukan kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Utara, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Selama masa kepemimpinan beliau, ramai aktivitas yang diinisiasi, termasuk penelitian tentang bahasa dan budaya Melayu yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti buku, makalah, dan prosiding seminar. Inisiatif ini melibatkan komunitas akademis, terutama di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara serta beragam universitas swasta.

Masyarakat Melayu Sumatera Utara saat ini juga menggelar Pesta (Pekan) Budaya Melayu di berbagai wilayah tingkat dua pada provinsinya. PBM sebagai bagian integral dalam kalender resmi Pemerintah Sumatera Utara, memajukan kebudayaan serta pariwisata daerah tersebut. Prof. Tengku Amin Ridwan, Ph.D. berkolaborasi dengan Rektor Universitas Sumatera Utara, Prof. Dr. A.P. Parlindungan, untuk menegakkan Jurusan Etnomusikologi pada Fakultas Sastra USU pada tahun 1979. Jurusan ini bertujuan untuk mempelajari

dan mengembangkan seni dan budaya Sumatera Utara, termasuk seni serta budaya Melayu.

Prof. Tengku Amin Ridwan berkerja sama dengan Prof. Dr. Margareth Kartomi, seorang guru besar etnomusikologi dari Monash University Australia, supaya memajukan Etnomusikologi dan seni budaya Melayu. Di bawah kepemimpinan Prof. Tengku Amin Ridwan, Ph.D., diselenggarakan beberapa seminar serta penelitian bersama antara mahasiswa, sarjana, dan dosen pada Universitas Sumatera Utara Bersama mitra di Malaysia, misalnya Universiti Malaya (UM), Universiti Sains Malaysia (USM), dan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Semua ini dilakukan dalam upaya menyusun kerjasama penelitian serta pengembangan kebudayaan Melayu.

Tengku Amin Ridwan juga mendirikan Lembaga Kesenian MABMI yang menjadi rumah bagi berbagai kelompok seni dan seniman Melayu. Beberapa di antaranya adalah Lia Grup yang dipimpin oleh Hj. Dahlia Abu Kasim Sinar, Sri Indra Ratu (SIR) dari Kesultanan Deli di bawah Dra. Tengku Sitta Saritsyah, Tengku Luckman Sinar, Fadlin, Tengku Muhammad Daniel, Tengku Syahrwardi. Dipimpin oleh Tengku Amin Ridwan, para seniman Melayu ini membawa muhibbah budaya ke berbagai negara, termasuk Malaysia. Mereka tampil dalam pertunjukan pada kota-kota besar misalnya Kuala Lumpur, Pulau Pinang, Sabah, Sarawak, serta Brunai Darussalam. Mereka juga menjalin kerjasama dengan lembaga Kesenian Universitas Sumatera Utara (USU), di mana tim kesenian LK MABMI membawakan pertunjukan budaya Melayu dan Sumatera Utara menuju banyak negara misalnya Australia, Jerman, China, Inggris, Amerika Serikat, serta lainnya.

Tengku Amin Ridwan, seorang intelektual Melayu, memainkan peran penting dalam pengembangan lembaga budaya ini, khususnya pada bidang kesenian. Beliau sebagai ketua MABMI mulai tahun 1973 hingga 2001. Pada tahun

1991, kepemimpinan PB MABMI diambil alih oleh Tengku Luckman Sinar, S.H., seorang sejarawan. Tengku Luckman Sinar adalah penulis produktif tentang sejarah, budaya, serta adat Melayu Sumatera Utara mulai dekade 1970-an hingga 2000-an. Karyanya berwujud buku, makalah, tulisan pada media, menjadi referensi utama bagi semua ilmuwan dalam bidang sejarah, kebudayaan, seni, sosial, terutama mempelajari budaya Melayu Sumatera Utara.

Tengku Luckman Sinar juga merupakan seorang seniman yang mahir dalam musik serta tari Melayu. Beliau berperan sebagai pemain alat musik perkusi pada ensambel tradisional Melayu misalnya makyong, ronggeng, dan band. Tengku Luckman Sinar juga dikenal sebagai penari yang handal dalam berbagai tarian Melayu seperti zapin, inang, serampang dua belas, serta lainnya. Pada kepemimpinan Tengku Luckman Sinar, Lembaga Kesenian MABMI terus berkembang, serta di antara anggotanya terdapat seniman musik dan tari dari Sumatera Timur, seperti Drs. Fadlin, Syainul Irwan, Tengku Syahrwardi, Muhammad Takari, Riri Virzan Putri, Ade Ira Carla, Zulpan Effendi, Syaiful Amri, Leli, serta ramai lainnya. Lembaga Kesenian MABMI berikutnya diaktenotarisikan sebagai Sinar Budaya Group.

Selama kepemimpinan Tengku Luckman Sinar, LK MABMI (Sinar Budaya Group) secara konsisten berpartisipasi dalam acara tahunan Pesta Gendang Nusantara (PGN) di Kota Melaka, Malaysia. Kota Melaka awalnya dikelola oleh MPMBB (Majlis Perbandaran Melaka Bandaraya Bersejarah), kemudian berganti nama menjadi MBMB (Majlis Bandaraya Melaka Bersejarah) seiring dengan perubahan statusnya. Anggota seniman LK MABMI diyakini untuk mewakili Sumatera Utara dalam mengisi aktivitas seni budaya untuk pesta ini, yang diselenggarakan setiap pertengahan April bertepatan pada hari jadi Kota Melaka pada tanggal 15 April.

Di bawah kepemimpinan Tengku Luckman Sinar, aktivitas seni budaya meriah baik pada tingkat nasional sampai internasional. Namun, pada hubungan antar golongan etnik, terjadi dinamika sosial yang dapat memicu perubahan. Perubahan sosial bisa muncul melalui pergeseran kebudayaan, meskipun tidak bersifat spontan dan melibatkan proses yang memakan waktu relatif lama. Faktor-faktor seperti kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, serta komunikasi dengan dunia luar melalui media massa dan transportasi, dapat menjadi pendorong perubahan tersebut.

Meskipun LK MABMI berkiprah aktif, terdapat penurunan peran dan kedudukan organisasi MABMI. Perubahan nilai-nilai budaya di masyarakat Kota Medan karena kemajuan ilmu dan teknologi, menyebabkan adat dan budaya Melayu terabaikan. Kota Medan semakin multikultural, dihuni oleh masyarakat perantau oleh beragam wilayah seperti etnis Minang, Jawa, Batak, serta lainnya. Permasalahan yang muncul adalah semakin menurunnya budaya serta adat Melayu di tengah dinamika masyarakat Kota Medan.

Budaya Melayu di Kota Medan mengalami pergeseran karena adanya pengaruh budaya dari masyarakat pendatang yang membawa tradisi mereka sendiri. Budaya Melayu pun terusir dan tergantikan oleh budaya lain yang masuk ke Kota Medan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keyakinan masyarakat Melayu saat memperluas serta melestarikan adat serta budaya mereka sendiri. Generasi muda Melayu Sumatera Utara sedikit menerapkan budaya Melayu pada kehidupan sehari-hari, sehingga budaya ini semakin terpinggirkan.

Masyarakat Melayu Sumatera Utara juga menghadapi tantangan dari budaya asli generasi muda etnis lain yang lebih konsisten dalam melestarikan adat mereka. Sebagai upaya perubahan, masyarakat Melayu Sumatera Utara berusaha membina adat dalam masyarakat Kota Medan. Namun, kondisi budaya Melayu terletak pada persimpangan jalan dengan berbagai

gangguan serta hambatan baik dari internal maupun eksternal. Akibatnya sampai pada kehilangan identitas jika pergeseran budaya tidak diatasi dengan tepat. (Mahdani, Islam dan Kebudayaan Melayu 2003) menyebutkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi masyarakat Melayu meliputi faktor psikologis, kecenderungan perilaku apologis, dan kurangnya rasionalitas. Kendala struktural juga terkait dengan hambatan kultural melekat dalam diri orang Melayu.

faktor yang menyebabkan terpinggirkannya kebudayaan Melayu di Kota Medan adalah peran masyarakat Melayu itu sendiri dalam melestarikan kebudayaannya. Oleh karena itu, peran Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) menjadi penting untuk menguatkan kembali kebudayaan Melayu. Perjalanan MABMI, mulai dari pembentukan hingga kiprahnya dalam menghadapi kompleksitas permasalahan budaya Melayu di masyarakat Kota Medan, melibatkan banyak tantangan, rintangan, dan dinamika. MABMI berupaya untuk mewujudkan tujuan dan impian organisasi dalam menghadapi problematika budaya Melayu yang beragam dan rumit di Kota Medan. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini menarik, mengingat kebudayaan melayu tidak tampak lagi, terutama di Kota Medan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Berikut beberapa kajian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai perbandingan penelitian ini, sebagai berikut:

(Sonia & Sarwoprasodjo, 2020) “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dengan karakteristik individu yaitu usia responden sebagai variabel kontrol, lembaga adat berpengaruh signifikan terhadap pelestarian budaya masyarakat adat Kampung Naga yang ditinjau dari segi pola bersikap, pola kelakuan, dan pola kebendaan. Penelitian

ini menggunakan metode survei dengan responden. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat peran lembaga adat dalam melestarikan budaya bagi masyarakat adat kampung naga, desa neglasari kecamatan salawu, kabupaten Tasikmalaya.

(Ramli, n.d.) “Peranan Lembaga Adat dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi”. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui lembaga adat memiliki peranan yang penting dalam pembagunan. Lembaga adat Melayu Jambi merupakan mitra pemerintah, mengambil kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat Jambi. Lembaga adat memberi pembinaan norma-norma, nilai-nilai budaya masyarakat Jambi.

(Yetti Armaliza, n.d.) 2013: “Peran Lembaga Adat Melayu Riau dalam Pengembangan Budaya Melayu Riau di Kota Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui peran dalam pengembangan Lembaga Adat Melayu Riau yang sudah melakukan perencanaan dan berperan untuk mengembangkan budaya Melayu Riau di Kota Pekanbaru. Namun dalam pelaksanaan pengembangan budaya Melayu masih kurang maksimal, dikarenakan sikap ketidakingintahuan sebagian besar masyarakat Kota Pekanbaru terhadap budaya Melayu. Kemajuan budaya yang ada di kota Pekanbaru seperti Minang, Jawa dan Batak menjadi sebab tenggelamnya budaya Melayu itu sendiri.

## **Teori Struktural fungsional Talcott Parson**

Teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parson Dasar dan gagasan utama teori Fungsionalisme Struktural ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem: sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem. teori fungsionalisme struktural Parsons banyak terpengaruh oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud dan Pareto. Pareto paling besar pengaruhnya bagi

pengembangan teori fungsionalisme struktural, terutama gagasannya tentang masyarakat yang dilihat dalam hubungan sistem (Ritzer, 2011:280).

Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi pada *struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis*. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat (*ibid.*, halm.83).

Teori fungsionalisme struktural menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial. Integrasi sosial ini mengonseptualisasikan masyarakat ideal yang di dalamnya nilai-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu (sistem kepribadian) akan menuruti ekspektasi sosial. Maka, kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain, stabilitas sistem (Ritzer 2011:280-281).



Berdasarkan tabel kerangka berpikir diatas dapat menjelaskan bahwa pelestarian budaya Melayu dapat dilakukan baik perorangan maupun organisasi. Organisasi MABMI memiliki peran dan fungsi dalam memberikan informasi serta keterkaitan dalam melestarikan budaya dari ancaman buruk berupa hilangnya identitas budaya akibat adanya budaya asing. Upaya yang dilakukan oleh MABMI juga berpengaruh penting dalam melestarikan budaya Melayu, sehingga budaya asli dapat terus terjaga eksistensinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan serta mengartikan data yang ditemukan terkait situasi, kondisi, aktivitas di tempat penelitian (Surachman, 1990:190). Suharsimi Arikunto (2010:3) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan supaya menyelidiki situasi, kondisi, maupun temuan baru, yang hasilnya susun pada laporan penelitian. Fokus penelitian ini termasuk peran (MABMI).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan berbagai sumber data, seperti buku-buku, dokumen-dokumen, arsip, serta hasil-hasil wawancara dengan responden yang memiliki peran langsung dalam masalah peranan struktur kelembagaan MABMI. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berguna memberikan gambaran mendalam tentang peran MABMI dalam konteks kebudayaan Melayu Indonesia.

Lokasi penelitian bertempat di sekretariat MABMI, Jalan Brigjen Katamso, No 43-I Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Alasan peneliti mengadakan penelitian ditempat tersebut karena sekretariat MABMI berada di kawasan Kota Medan. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Terbentuknya MABMI

MABMI berdiri tahun 1971, sejumlah tokoh budaya serta adat Melayu, terutama pada provinsi Sumatera Utara, membahas pentingnya pembentukan organisasi ini. Tokoh-tokoh budaya dan adat Orang Melayu antara lain:

H. Raja Syhnan, Tengku Amin Ridwan, Tengku Abunawar Sinar, Tengku Nurdin, Achmad Tahir, Tengku Luckman Sinar, dan lainnya lahir melalui upaya bersama Lembaga Pujian Dewan Kebudayaan dan Adat Melayu Indonesia (MABMI). Pada tahun 1973, melalui musyawarah mufakat (mubes), terbentuklah

pengurus MABMI yang dipimpin oleh Prof. Tengku Amin Ridwan, PhD. Beliau berkomitmen untuk mengembangkan MABMI dan memajukan kebudayaan Suku Melayu di Sumatera Utara, serta menyumbangkan pengaruh positifnya bagi Indonesia secara keseluruhan.

Prof. Tengku Amin Ridwan, PhD aktif terlibat dalam berbagai kegiatan. Termasuk di antaranya adalah melakukan kajian mendalam tentang bahasa dan budaya Melayu. Hasil penelitiannya diwujudkan dalam bentuk buku, artikel, serta prosiding konferensi, baik di lingkungan akademika Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara maupun di beragam universitas swasta lainnya.

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara sekarang juga menyelenggarakan festival budaya Melayu tiap minggu, diadakan pada wilayah tingkat dua provinsi Sumatera Utara. Festival ini juga menjadi jadwal Pemerintah Sumatera Utara untuk memajukan budaya serta pariwisata daerah tersebut.

Pada tahun 1979, Prof. Tengku Amin Ridwan, PhD bersama Rektor Universitas Sumatera Utara, terutama Prof. Dr. Parlindungan, mendirikan Jurusan Etnomusikologi pada Fakultas Sastra USU. Jurusan ini berguna untuk meneliti serta memperluas kesenian Sumatera Utara, termasuk seni budaya Melayu. Tengku Amin Ridwan bekerja sama bersama Prof. Dr. Margareth Kartomi, seorang profesor etnomusikologi di Monash University Australia, supaya mempromosikan Etnomusikologi, termasuk seni serta budaya Melayu. Pada zaman kepemimpinannya, diadakan seminar serta penelitian bersama antara mahasiswa, sarjana, dan dosen USU pada sejumlah mahasiswa, sarjana, serta dosen dari beragam universitas, seperti universitas yang ada di Malaysia (UM, USM, dan UKM), guna membangun kolaborasi pada penelitian serta perluasan budaya Melayu.

Tengku Amin Ridwan juga mendirikan Institut Seni MABMI dengan melibatkan berbagai kelompok seni dan

seniman Melayu, termasuk Kelompok Lia yang dipimpin oleh Hj. Dahlia Abu Kasim Sinar, Sri Indra Ratu (SIR) oleh Kerajaan Deli di bawah kepemimpinan Dra. Tengku Sitta Saritsyah, Tengku Luckman Sinar, Fadlin, Tengku Muhammad Daniel, Tengku Syahrwardi, serta seniman lainnya.

Kelompok seniman dari Malaysia yang dipimpin Tengku Amin Ridwan, aktif melakukan eksplor budaya di berbagai negara, misalnya Malaysia, dengan mengamati pertunjukan budaya pada kota-kota besar misalnya Kuala Lumpur, Pulau Pinang, Sabah, Sarawak, serta Brunei Darussalam. Kerjasama dengan Institut Seni USU juga memungkinkan kelompok seni LK MABMI untuk menampilkan pertunjukan budaya Melayu serta Sumatera Utara di beragam negara, misalnya Australia, Jerman, Tiongkok, Inggris, Amerika Serikat, serta negara lainnya.

Pada sejarah MABMI, Tengku Amin Ridwan, yang mendapat didikan dari seorang intelektual Melayu, berhasil mengembangkan organisasi kebudayaan ini, terutama di bidang seni. Perannya sebagai ketua MABMI berlangsung dari tahun 1973 hingga tahun 2001.

Pada tahun 1991, kepemimpinan PB MABMI beralih kepada Tengku Luckman Sinar, S.H. Ia disebut menjadi sejarawan pada kalangan ulama dan masyarakat umum. Ia merupakan penulis produktif tentang sejarah, budaya, serta adat istiadat Melayu mulai tahun 1970-an hingga 2000-an. Beragam karya tulisnya, baik berwujud buku, artikel, media, menjadi bahan referensi bagi para ilmuwan sejarah.

## **2. Peran MABMI dalam Pengembangan Budaya Melayu di Kota Medan**

### ***a. Bidang pendidikan***

MABMI menyelenggarakan pelatihan dengan tema "Pembinaan Generasi Muda Melalui Agama dan Nilai-nilai Adat," dihadiri peserta mulai SMP, MTs, MAN, serta SMK di Kota Medan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya narkoba dan kenakalan remaja, dengan pendekatan ajaran Islam

serta tindakan anak-anak Melayu yang beradat. Disamping hal tersebut, MABMI rutin menyiapkan acara berbuka puasa bersama setiap tahun pada bulan Ramadan di berbagai sekolah yang ada di Medan.

MABMI berperan penting pada pembelajaran di sekolah, yaitu menaikkan pepustakaan adat, publikasi, serta dokumentasi adat, mencakup data tentang beragam aspek budaya Melayu pada Kota Medan. MABMI juga aktif dalam memperluas budaya Melayu dan adat istiadat Melayu di jenjang sekolah, melalui mata pelajaran muatan lokal di Medan. Sosialisasi serta pengumpulan materi kurikulum bermuatan adat Melayu, perancangan kurikulum Budaya Melayu menjadi muatan lokal, dan pembuatan buku berjudul "Pendidikan Kebudayaan Melayu" menjadi upaya konkret MABMI dalam mendukung pendidikan kebudayaan Melayu di Medan.

#### ***b. Bidang Ekonomi***

Tugas MABMI saat melestarikan budaya Melayu Medan melibatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat Melayu Medan. Upaya ini mencakup pendirian yayasan atau koperasi untuk memperoleh dana. MABMI berkomitmen mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat Melayu melalui Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI). Memberdayakan masyarakat lokal Melayu, menjaga serta melestarikan hak-hak adat terkait tanah dan daerah menjadi sumber dana untuk pendukung, pemangku adat, dan lembaga adat Melayu Medan. MABMI juga aktif dalam mendukung pacung alas maupun konvensi pada masyarakat hukum adat, terkait pemanfaatan tanah dan sungai, baik yang diadakan dari BUMN maupun perusahaan swasta. Selain itu, MABMI berusaha mempercepat beragam aktivitas industri kecil serta rumah tangga guna menambah kesejahteraan masyarakat. Mereka juga berupaya medistribusikan seni budaya Melayu Medan dan memperluas seni tersebut sehingga dapat mendukung industri pariwisata. MABMI mengusulkan

pengadaan pasar seni sebagai wadah untuk menyalurkan dan memperluas seni kerajinan Melayu Medan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat.

#### ***c. Bidang Penelitian, Pengkajian dan pengembangan Adat Istiadat dan budaya Melayu Medan***

Usaha menginventarisasi jenis organisasi, keragaman adat, hukum adat, tanda penghargaan atau gelar kehormatan, seni budaya, sastra lisan, sistem kekerabatan, dan tata cara adat pada kehidupan masyarakat Melayu Medan. Usaha tersebut belum bisa diselenggarakan seutuhnya karena adanya keterbatasan tenaga serta keadaan wilayah.

Untuk membagikan nilai-nilai luhur budaya Melayu Medan, sudah diselenggarakan penelitian serta penulisan yang bisa dibuat menjadi pedoman pada aktivitas pemerintahan dan organisasi sepanjang hari. Beberapa buku sudah dimunculkan, seperti:

- Pakaian Adat
- Masakan Tradisional
- Buku-buku yang membahas tentang kaitan adat serta Agama

Upaya mengembangkan seni budaya Melayu Medan yaitu berkolaborasi dengan dinas terkait, supaya dapat mendukung industri pariwisata. Salah satu aktivitas yang dijalankan adalah seni menyusun bunga hias, yang bertujuan untuk dapat menambah perekonomian keluarga dan memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung.

### **3. Dukungan Pemerintah Kota Medan Terhadap MABMI**

Pemerintah Kota Medan memberikan dukungan kepada MABMI melalui pemberian dana hibah untuk mendukung kegiatan yang diadakan oleh MABMI. Kriteria penerimaan dana hibah ini mencakup kenaikan fungsi pemerintahan, layanan dasar umum, serta pemberdayaan masyarakat, yang semuanya telah dipenuhi oleh MABMI.

Selain dana hibah, bentuk dukungan lain dari Pemerintah Kota Medan terhadap MABMI yaitu kerjasama dengan instansi-instansi lain yang menaungi pelestarian budaya. Kerjasama dengan Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Dinaskimpraswil), supaya dapat menata dan menyusun bangunan perkantoran serta gedung pemerintah dengan arsitektur Melayu, muatan sejarah serta filosofinya.

Kerjasama juga dilakukan dengan Dinas Pendidikan untuk mensosialisasikan kurikulum kebudayaan Melayu Riau, supaya bisa dimasukkan pada materi pelajaran muatan lokal. Selain itu, terdapat kerjasama dengan Dinas Pariwisata dalam pengembangan Budaya Melayu.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Nilai-nilai yang dikembangkan dan digali oleh MABMI dalam hal upaya pelestarian budaya Melayu berupa sopan-santun dalam pergaulan sesama masyarakat, tidak hanya sesama masyarakat Melayu saja tetapi antar etnis yang lain. Selain itu, tingkah-laku, tutur-bahasa, kesopanan berpakaian, serta sikap menghadapi orang tua/orang sebaya, orang yang lebih muda, para pembesar, dan sebagainya. Tingkah-laku yang terpuji adalah yang bersifat sederhana. Inilah nilai yang dikembangkan MABMI kepada generasi anak muda Melayu. Implementasi nilai etnis Melayu melalui MABMI terus diupayakan dalam penanaman sikap karakter sejak dini melalui pendidikan yang berbasis muatan lokal. Selain itu MABMI terus berupaya dalam mengimplementasikan budaya melayu melalui :

1. Bertutur Kata
2. Cara Berpakaian
3. Adat Pergaulan

Tantangan yang dihadapi MABMI dijelaskan lebih luas dan substantif, harus ada kesadaran masyarakat Kota Medan untuk memperluas serta melestarikan adat serta budaya Melayu. Situasi ini mengakibatkan adat dan budaya Melayu belum sepenuhnya mendapat pengakuan yang layak di tanah kelahirannya sendiri.

MABMI terus berusaha untuk menyebarkan pengetahuan serta pengertian pada masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya mempertahankan serta memperluas adat dan budaya Melayu.

Hal tersebut dipengaruhi oleh keragaman budaya pada Kota Medan, misalnya budaya Minang, Jawa, serta Batak, sehingga menggeser perhatian Budaya Melayu. Sikap generasi muda Melayu asli Deli terkadang enggan menyetujui serta memberlakukan kebudayaan Melayu Deli dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi salah satu tantangan dari MABMI.

Saran bagi pemerintah dan Masyarakat Medan, bahwa menggali, membina, melestarikan, menjaga, serta memperluas nilai-nilai adat serta nilai-nilai sosial budaya Melayu seharusnya menjadi kewajiban bersama, bukan hanya MABMI. Karena hal ini merupakan komitmen bersama sebagaimana yang ditegaskan dalam AD/ART MABMI.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Farizal Nasution, Asli Br Sembiring. 2007, Budaya Melayu. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Riau.
- HusniThamrin, KokoIskandar, Orang Melayu (agama; kekerabata; prilaku ekonomi). (universitas sultan syarif kasim, riau, 2009)
- Isjoni Ishak, dkk, 2002, Orang Melayu (sejarah, sistem, norma, nilai adat), Unri Pers, Pekanbaru, 2002.
- Isjoni Ishak, dkk, 2002, Masalah Sosial Masyarakat, Unri Pers, Pekanbaru, 2002.
- Koentjaraningrat, dkk, 2007, Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Adicita Karya Nusa, 2007.
- Mahdani. Islam dan Kebudayaan Melayu. Daulat Riau, Pekanbaru 2003.
- Maleha aziz, dkk, Sejarah Kebudayaan Melayu, Cendikia Insani, Pekanbaru, 2007.

Jamil, N., Suwardi, H., & Zulkifli, H. (2011). *Sejarah Lembaga Adat Melayu Riau*. Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.

Rahman, E., & Marni, T. (2003). *Alam Melayu: sejumlah gagasan menjemput keagungan*.

Yusmar Yusuf. *Studi Melayu*. Wedatama Widya Sastra. 2009. Bungsu, P., & Yuliani, F. (2015). PERAN LEMBAGA ADAT MELAYU (LAM) RIAU DALAM PELESTARIAN BUDAYA DAERAH DI PROVINSI RIAU. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1-9